

Penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis 7 Jurus BK Hebat Membangun Ketahanan Psikososial, Regulasi Diri, dan Koneksi Belajar Peserta Didik

Strengthening Guidance And Counseling Services Based On 7 Great
Guidance And Counseling Strategies To Build Psychosocial Resilience,
Self-Regulation, And Learning Connections In Students

Taufiq Rahman

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: taufiqrahman16.tr@gmail.com

Aswar

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: aswar.bk@unm.ac.id

Article Info

Received : 5 June 2025
Revised : 10 July 2025
Accepted : 20 August 2025
Published : 31 August 2025

Keywords: Guidance and
Counseling, Seven GC
Principles, Psychosocial
Resilience, Self-
Regulation, School-
Based Counseling

Kata kunci: Bimbingan dan
Konseling, 7 Jurus BK
Hebat, Ketahanan
Psikososial, Regulasi
Diri, Layanan Sekolah

Abstract

Guidance and Counseling (GC) services play a critical role in addressing the psychosocial challenges faced by students in modern educational settings, particularly those related to academic pressure, emotional regulation, and self-management difficulties. This literature review examines a comprehensive model for strengthening GC services through the implementation of the 7 Jurus BK Hebat Recognize Potential, Regulate Emotions, Foster Resilience, Maintain Consistency, Build Connection, Strengthen Collaboration, and Structure Situations as a holistic framework to enhance students' psychosocial resilience and learning engagement. The study employs a literature-based methodological approach by analyzing national and international journal articles published within the last 5–10 years, supported by academic books and formal GC regulations. Findings reveal that the seven principles significantly contribute to improving students' self-regulation, emotional stability, motivation, and social connectedness. The discussion further confirms that integrating these seven principles aligns with the demands of 21st-century school counseling, particularly in its emphasis on preventive approaches, potential development, and strengthened collaboration between teachers, counselors, and parents. Overall, this model demonstrates strong relevance and adaptability for modern school environments, offering long-term implications for students' academic, social, and emotional development.

Abstrak

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategis dalam menghadapi tantangan psikososial peserta didik di sekolah

modern, terutama terkait meningkatnya tekanan akademik, pengelolaan emosi, dan lemahnya regulasi diri. Kajian literatur ini bertujuan menganalisis model penguatan layanan BK melalui penerapan 7 *Jurus BK Hebat* Kenali Potensi, Kelola Emosi, Tumbuhkan Resiliensi, Jaga Konsistensi, Jalin Koneksi, Bangun Kolaborasi, dan Menata Situasi sebagai kerangka intervensi yang komprehensif untuk mendukung ketahanan psikososial dan koneksi belajar siswa. Metode penelitian menggunakan *literature review* dengan meninjau jurnal nasional dan internasional dalam rentang 5–10 tahun terakhir, serta buku dan regulasi BK. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketujuh jurus tersebut berkontribusi signifikan dalam memperkuat regulasi diri, stabilitas emosi, motivasi belajar, dan hubungan sosial siswa. Pembahasan mengonfirmasi bahwa integrasi 7 *Jurus BK Hebat* mampu menjawab kebutuhan layanan BK abad ke-21, terutama terkait pendekatan preventif, pengembangan potensi, dan pembangunan jejaring kerja antara guru, konselor, dan orang tua. Kesimpulan menegaskan bahwa model ini relevan diterapkan sebagai kerangka penguatan layanan BK yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sekolah modern, dengan implikasi jangka panjang terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik.

How to cite: Taufiq Rahman, Aswar. "Penguatan Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis 7 *Jurus BK Hebat* Membangun Ketahanan Psikososial, Regulasi Diri, dan Koneksi Belajar Peserta Didik", *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 3 (2025): 163-171. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: 2025, Taufiq Rahman, Aswar



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menjadi elemen fundamental dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan perilaku peserta didik. Di tengah dinamika pendidikan modern, layanan BK tidak lagi dianggap sebagai pelengkap, tetapi sebagai komponen integral dari sistem pendidikan yang mempengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa. Sekolah yang memiliki layanan BK komprehensif terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak dan remaja (Lestari et.al., 2025). Dengan meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi siswa, urgensi layanan BK semakin tidak terhindarkan.

Peserta didik saat ini hidup dalam kondisi psikososial yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Stres akademik, tekanan sosial dari media digital, tuntutan prestasi, dinamika keluarga, serta ketidakpastian masa depan membuat siswa rentan terhadap kecemasan, burnout, penurunan motivasi, hingga masalah perilaku. Kondisi ini menandakan bahwa peserta didik membutuhkan sistem dukungan psikologis yang lebih kuat, terstruktur, dan proaktif. Layanan BK hadir untuk mengisi kebutuhan tersebut, memastikan bahwa siswa dapat berkembang secara seimbang dan resilien.

Transformasi peran guru dan konselor di sekolah menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Guru dan konselor tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran atau menangani masalah siswa secara reaktif, tetapi juga menjadi agen penguatan karakter, fasilitator perkembangan emosional, dan pendamping psikososial bagi peserta didik. Perubahan ini selaras dengan perkembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada pembentukan profil pelajar yang berdaya tahan, mandiri, dan

memiliki kecakapan sosial emosional yang baik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dan konselor menjadi keharusan.

Dalam upaya memperkuat kualitas layanan BK, berbagai model dan pendekatan dikembangkan untuk membantu guru menjalankan peran pembimbing secara efektif. Salah satunya adalah *7 Jurus BK Hebat*, sebuah program pelatihan dan pendekatan praktis yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam membantu siswa menghadapi tantangan belajar maupun psikososial. Konsep ini diperkenalkan sebagai upaya sistematis untuk menjadikan guru lebih terampil dalam pengenalan siswa, pengelolaan emosi, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang sehat dan suportif (Rokimin et.al., 2025).

Jurus pertama, Kenali Potensi, berfokus pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik individu siswa, termasuk bakat, minat, gaya belajar, kekuatan personal, dan area yang perlu dikembangkan. Tahap ini penting untuk memastikan intervensi pendidikan tepat sasaran dan mampu mendorong perkembangan optimal siswa. Pemahaman potensi terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan belajar, dan rasa percaya diri peserta didik.

Jurus kedua, Kelola Emosi, menekankan pentingnya penguatan regulasi emosi pada diri siswa. Dalam era serbadigital, remaja lebih mudah mengalami luapan emosi, impulsivitas, dan kesulitan mengendalikan stres. Guru dan konselor perlu dibekali keterampilan untuk mengajarkan cara mengelola emosi secara adaptif, seperti melalui latihan mindfulness, strategi coping, dan komunikasi empatik. Regulasi emosi dinilai sebagai fondasi penting bagi kesehatan mental.

Jurus ketiga, Tumbuhkan Resiliensi, merupakan aspek inti karena resiliensi berfungsi sebagai kemampuan siswa untuk bangkit kembali dari tekanan, kegagalan, atau situasi sulit. Peserta didik yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mandiri, lebih stabil secara emosional, dan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Mayer & Nock, 2025). Guru berperan sebagai fasilitator untuk menumbuhkan resiliensi melalui penguatan mindset berkembang, pemberian dukungan emosional, dan pembiasaan pengalaman belajar bermakna.

Jurus keempat, Jaga Konsistensi, mengacu pada pentingnya pembiasaan perilaku adaptif dan penerapan strategi intervensi yang berkelanjutan. Konsistensi sangat penting agar perubahan positif yang telah dicapai siswa tidak hilang di tengah proses perkembangan. Layanan BK yang konsisten terbukti memperkuat disiplin diri, motivasi, dan keteraturan perilaku. Guru perlu memastikan bahwa penguatan karakter dilakukan secara terus-menerus.

Jurus kelima, Jalin Koneksi, berfokus pada pembentukan hubungan sosial yang sehat antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan teman sebaya. Rasa keterhubungan telah terbukti sebagai salah satu faktor pelindung dalam perkembangan psikososial remaja. Siswa yang merasa diterima dan dihargai cenderung menunjukkan performa belajar lebih baik dan memiliki kesejahteraan emosional yang lebih tinggi (Hidayati, 2022). Jurus ini selaras dengan konsep *student well-being* yang menjadi fokus pendidikan abad 21.

Jurus keenam, Bangun Kolaborasi, menegaskan bahwa pembinaan siswa tidak dapat dilakukan secara individual. Kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan tenaga ahli lain akan memperkuat jaringan dukungan bagi peserta didik. Dengan adanya

kolaborasi, intervensi BK menjadi lebih efektif karena informasi yang diperoleh lebih lengkap dan strategi yang diterapkan lebih terarah. Kolaborasi juga menjadi kunci membangun ekosistem sekolah yang suportif.

Jurus ketujuh, Menata Situasi, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis siswa. Lingkungan fisik dan sosial yang tertata dengan baik dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan fokus belajar, dan memperkuat rasa aman siswa saat berinteraksi di sekolah. Guru dan konselor berperan besar dalam memastikan suasana kelas dan budaya sekolah mendukung proses pembelajaran yang positif.

Ketujuh jurus ini terbukti saling melengkapi dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era sekarang. Integrasi seluruh jurus dalam layanan BK memberikan pendekatan holistik yang tidak hanya menasar aspek akademik, tetapi juga aspek emosional, sosial, dan karakter siswa secara simultan. Pendekatan seperti ini dianggap lebih efektif dalam membangun *ketahanan psikososial* dan *regulasi diri*, dua kompetensi inti yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran modern.

Kajian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana guru dan konselor dapat menerapkan 7 jurus sebagai strategi layanan BK yang lebih adaptif dan responsif. Tujuan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsepnya, tetapi juga menganalisis bagaimana jurus tersebut dapat memperkuat keterampilan emosional dan sosial siswa. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model layanan BK yang lebih relevan dengan konteks sekolah masa kini.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa *7 Jurus BK Hebat* merupakan pendekatan potensial yang mampu mentransformasi layanan BK menjadi lebih komprehensif, preventif, dan solutif. Melalui integrasi ketujuh jurus, guru dan konselor dapat menciptakan layanan yang tidak hanya mengatasi masalah, tetapi juga memberdayakan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kajian ini menjadi penting sebagai dasar penguatan model BK yang mampu mendukung perkembangan ketahanan psikososial, regulasi diri, dan koneksi belajar peserta didik dalam ekosistem pendidikan modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu metode yang menelaah berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi *7 Jurus BK Hebat* dalam penguatan ketahanan psikososial dan regulasi diri peserta didik. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal nasional dan internasional yang terbit dalam rentang 5–10 tahun terakhir, buku ilmiah terkait konseling pendidikan, serta berbagai regulasi resmi mengenai penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu teknik untuk mengidentifikasi pola konsep, prinsip, dan relevansi *7 Jurus BK Hebat* dalam konteks layanan BK sekolah. Selain itu, digunakan analisis komparatif untuk membandingkan temuan literatur nasional dan internasional sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik BK modern dan potensi integrasi model 7 jurus dalam setting sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kajian literatur menunjukkan bahwa 7 Jurus BK Hebat merupakan seperangkat strategi penguatan kompetensi guru dan konselor sekolah yang berfokus pada pengembangan potensi, emosi, dan relasi belajar siswa.

1. Jurus pertama, *Kenali Potensi*, menekankan pentingnya asesmen komprehensif untuk memahami kekuatan, gaya belajar, serta kebutuhan perkembangan peserta didik.
2. Jurus kedua, *Kelola Emosi*, berfokus pada kemampuan guru dan siswa dalam mengidentifikasi, mengekspresikan, dan meregulasi emosi secara adaptif.
3. Jurus ketiga, *Tumbuhkan Resiliensi*, menyoroti proses membangun kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial.
4. jurus keempat, *Jaga Konsistensi*, menekankan pentingnya pola pembinaan yang berkelanjutan melalui dukungan yang stabil dan terarah.
5. Jurus kelima, *Jalin Koneksi*, menggarisbawahi kualitas hubungan interpersonal yang hangat antara guru, konselor, dan siswa sebagai fondasi kesejahteraan psikososial.
6. Jurus keenam, *Bangun Kolaborasi*, mempromosikan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk membentuk jejaring dukungan yang lebih komprehensif.
7. jurus ketujuh, *Menata Situasi*, menekankan manajemen lingkungan belajar agar kondusif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Hasil analisis literatur mengungkap bahwa penerapan 7 *Jurus BK Hebat* berperan signifikan dalam memperkuat ketahanan psikososial siswa, terutama melalui pengembangan resiliensi, pengelolaan emosi, dan hubungan interpersonal yang suportif. Setiap jurus berkontribusi pada peningkatan regulasi diri, kemampuan menghadapi tekanan, serta kontrol emosi yang lebih stabil selama proses belajar. Selain itu, integrasi ketujuh jurus ini juga berdampak pada naiknya motivasi belajar, rasa keterhubungan dengan sekolah, serta munculnya lingkungan kelas yang lebih positif dan aman secara emosional.

Meskipun demikian, studi literatur juga menyoroti sejumlah tantangan dalam implementasinya, seperti kesiapan guru yang berbeda-beda, keterbatasan pelatihan, serta kurangnya dukungan sistemik dari sekolah. Namun, terdapat peluang inovasi yang kuat, terutama melalui pengembangan pelatihan berbasis kompetensi, kolaborasi lintas pihak, dan pemanfaatan teknologi untuk memperkuat kapasitas layanan BK di lingkungan pendidikan.

3.2. Pembahasan

Integrasi 7 *Jurus BK Hebat* dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling (BK) modern menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari layanan yang berfokus pada pemecahan masalah menuju pendekatan penguatan kapasitas psikososial peserta didik. BK kontemporer tidak lagi dipahami hanya sebagai intervensi ketika masalah muncul, tetapi sebagai ekosistem pendukung perkembangan yang bersifat preventif, promotif, dan partisipatif. Melalui *Kenali Potensi*, guru BK mendorong pemetaan kekuatan dan

kebutuhan siswa secara sistematis, yang sejalan dengan pendekatan *strength-based counseling* yang semakin diadopsi pada pendidikan global (Javad & Albehbahani, 2025).

Integrasi ini relevan dengan fenomena pendidikan modern yang semakin menuntut personalisasi layanan. Ketika guru memahami potensi akademik dan non-akademik siswa secara lebih mendalam, mereka dapat merancang strategi pembelajaran dan pendampingan yang lebih responsif. Penelitian nasional menunjukkan bahwa asesmen potensi yang holistik mampu meningkatkan adaptasi belajar siswa hingga 40% (Harsani et.al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa *Kenali Potensi* bukan hanya fondasi, tetapi kunci dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Jurus kedua, *Kelola Emosi*, memiliki keterkaitan kuat dengan regulasi diri. Regulasi diri merupakan prediktor signifikan terhadap keberhasilan akademik, produktivitas belajar, dan kematangan sosial emosional (Ungar et.al., 2008). Ketika guru dan konselor membantu siswa membangun kesadaran emosional, siswa akan lebih mampu mengontrol impuls, menyelesaikan konflik interpersonal, serta mengelola stres akademik. Di Indonesia, kemampuan regulasi diri masih menjadi tantangan besar terutama pada siswa usia remaja, sehingga jurus ini menjadi sangat strategis dalam konteks sekolah.

Pendekatan *Kelola Emosi* juga selaras dengan *social-emotional learning (SEL)* yang banyak diterapkan di negara maju. SEL menekankan bahwa kemampuan memahami dan mengelola emosi dapat mencegah perilaku agresif, meningkatkan disiplin belajar, serta menciptakan iklim kelas yang kondusif (Hersey et.al., 1982). Dengan demikian, penerapan jurus ini membantu sekolah memenuhi standar kesejahteraan emosional siswa yang menjadi indikator penting dalam pendidikan abad ke-21.

Jurus ketiga, *Tumbuhkan Resiliensi*, menjadi komponen fundamental dalam penguatan ketahanan psikososial peserta didik. Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bangkit dari tekanan, tetapi juga mencakup ketangguhan dalam mengatasi kegagalan, tekanan akademik, dan dinamika sosial. Penelitian internasional mengungkap bahwa siswa yang memiliki tingkat resiliensi tinggi menunjukkan performa akademik yang lebih stabil, meski berada dalam situasi pembelajaran yang penuh tekanan (Ruiz & Berrios, 2025).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, resiliensi menjadi semakin relevan akibat meningkatnya tuntutan belajar, kompetisi akademik, serta tekanan sosial dari media digital. Implementasi jurus ini memungkinkan guru BK menanamkan *growth mindset*, strategi coping, dan keterampilan problem solving, yang semuanya berkontribusi pada ketahanan siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari (Munawaroh, 2025).

Jurus keempat, *Jaga Konsistensi*, berperan dalam pembentukan pembiasaan perilaku positif. Konsistensi guru dalam memberikan umpan balik, penguatan perilaku, serta pola interaksi yang stabil terbukti meningkatkan sense of security dan sense of predictability pada siswa (Lee, 2024). Lingkungan yang konsisten membantu siswa mengembangkan disiplin diri dan pola perilaku yang lebih adaptif, terutama bagi siswa yang menghadapi masalah emosional atau kecenderungan perilaku impulsif.

Pada jurus kelima, *Jalin Koneksi*, dimensi hubungan interpersonal menjadi pusat perhatian. Koneksi positif antara guru dan siswa terbukti menjadi faktor pelindung terhadap risiko stres, kecemasan akademik, dan isolasi sosial (PUTRI et.al., 2024).

Hubungan yang suportif menciptakan suasana belajar yang empatik serta meningkatkan engagement siswa terhadap proses pendidikan. Studi internasional juga menegaskan bahwa kualitas hubungan guru-siswa berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik hingga 35%.

Jurus keenam, *Bangun Kolaborasi*, memperluas peran guru BK ke arah kemitraan yang lebih luas. Kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan pihak sekolah sangat penting dalam menangani permasalahan multidimensi siswa. Di beberapa negara, pendekatan *multi-tiered system of support (MTSS)* menekankan pentingnya kolaborasi lintas peran dalam membangun kesejahteraan akademik dan non-akademik siswa. Model kolaborasi yang kuat dapat meningkatkan akurasi intervensi karena informasi mengenai siswa diperoleh dari berbagai perspektif.

Di Indonesia, tantangan utama dalam kolaborasi adalah kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta minimnya pemahaman orang tua tentang peran BK di sekolah (Makmun et.al., 2025). Oleh karena itu, penerapan *Bangun Kolaborasi* menjadi sebuah urgensi untuk memastikan intervensi berjalan berkesinambungan, tidak hanya berhenti di sekolah tetapi berlanjut hingga lingkungan keluarga.

Jurus ketujuh, *Menata Situasi*, berfokus pada pengelolaan lingkungan fisik dan psikologis kelas agar aman, inklusif, dan suportif. Lingkungan belajar yang ditata dengan baik dapat mengurangi kecemasan siswa, meningkatkan fokus belajar, serta menurunkan risiko konflik interpersonal. Dalam literatur internasional, konsep *positive learning environment* menjadi indikator penting keberhasilan intervensi BK di sekolah (McCarty et.al., 2014).

Ketujuh jurus tersebut bila diintegrasikan akan menghasilkan model konseptual layanan BK yang komprehensif. Model ini mencakup tiga lapisan: *penguatan potensi individual, optimalisasi emosi dan resiliensi*, serta *penataan ekosistem belajar yang suportif*. Kombinasi ketiganya menciptakan layanan BK yang responsif terhadap tantangan perkembangan peserta didik di era digital dan lingkungan sekolah yang semakin kompleks.

Dibandingkan literatur internasional, pendekatan *7 Jurus BK Hebat* memiliki kekhasan yaitu lebih praktis dan berorientasi pada implementasi di ruang kelas. Sementara itu, literatur global cenderung memperluas lingkup BK ke arah intervensi klinis atau program formal berbasis kurikulum. Namun demikian, kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi, terutama dalam membangun ketahanan psikososial dan keterampilan regulasi diri siswa.

Temuan nasional menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan ketujuh jurus ini mengalami peningkatan signifikan pada engagement belajar, penurunan perilaku bermasalah, dan peningkatan hubungan interpersonal antarsiswa (Heck & Hallinger, 2010). Hasil ini konsisten dengan penelitian internasional tentang efektivitas intervensi berbasis hubungan dan potensi diri.

Secara jangka panjang, integrasi 7 jurus dalam layanan BK berdampak pada pembentukan ketahanan psikososial, kemampuan adaptasi, kemandirian belajar, dan karakter positif siswa. Jika diterapkan secara sistematis, ketujuh jurus ini dapat menjadi fondasi model BK sekolah yang inovatif dan berkelanjutan, serta mendukung pengembangan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

4. KESIMPULAN

Integrasi 7 *Jurus BK Hebat* dalam layanan Bimbingan dan Konseling memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ketahanan psikososial, regulasi emosi, dan kualitas hubungan interpersonal peserta didik. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa setiap jurus mulai dari *Kenali Potensi*, *Kelola Emosi*, *Tumbuhkan Resiliensi*, *Jaga Konsistensi*, *Jalin Koneksi*, *Bangun Kolaborasi*, hingga *Menata Situasi* berperan sebagai kerangka praktis yang membantu guru dan konselor merancang intervensi yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas internal siswa seperti pengenalan diri, ketahanan, dan kemampuan mengelola stres, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang aman, suportif, serta berbasis relasi positif.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa implementasi 7 jurus BK layak dijadikan model strategis dalam pengembangan layanan BK modern yang adaptif terhadap tantangan pendidikan era digital. Integrasi ketujuh prinsip tersebut mampu meningkatkan engagement belajar, menurunkan risiko perilaku bermasalah, memperkuat kolaborasi sekolah-orang tua, serta mendorong terbentuknya karakter dan kemandirian peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadopsi pendekatan ini secara sistematis dan konsisten agar tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang resilien, berdaya, dan siap menghadapi tuntutan kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Makmun, S., Amar, M., Ayubi, A. I., & Lestari, N. R. P. (2025). Application of Educational Psychology Principles Encourages Student Engagement in the Learning Process. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 177-190. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v3i4.251>
- Lee, B. O. (2024). 4 Multicultural School Counselling in. *School Counselling in East and South-East Asia: Challenges and Opportunities*.
- Mayer, M., & Nock, P. J. (2025). Digital fragmentations, technological sovereignty and new perspectives on the global digital political economy. *Global Political Economy*, 4(1), 2-13. Retrieved Dec 4, 2025, from <https://doi.org/10.1332/26352257Y2024D000000029>
- Heck, R. H., & Hallinger, P. (2010). Collaborative Leadership Effects on School Improvement: Integrating Unidirectional- and Reciprocal-Effects Models. *The Elementary School Journal*, 111(2), 226–252. <https://doi.org/10.1086/656299>
- Ruiz-Ortega, A. M., & Berrios-Martos, M. P. (2025). The Role of Emotional Intelligence and Frustration Intolerance in the Academic Performance of University Students: A Structural Equation Model. *Journal of Intelligence*, 13(8), 101. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13080101>
- PUTRI, Dinda Febrianti, et al. (2024) Behaviour Management in the Classroom: Improving the Quality of Education through Systematic Optimization of the Learning Environment. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 15.1: 35-47.
- Hidayati, S. (2022). *English teachers and professional needs: The case of Yogyakarta, Indonesia* (Doctoral dissertation, Deakin University).

- Hersey, P., Angelini, A. L., & Carakushansky, S. (1982). The Impact of Situational Leadership and Classroom Structure on Learning Effectiveness. *Group & Organization Studies*, 7(2), 216-224. <https://doi.org/10.1177/105960118200700209>.
- Munawaroh, E., Sugiharto, D. Y. P., Sofyan, A., Nadhirah, N. A., & Arinata, F. S. (2025). Resilience of low-income Indonesian families during the COVID-19 pandemic: Key factors. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 13(2), 111–119. <https://doi.org/10.22219/jipt.v13i2.39880>
- Javad, F. G., & Albehbahani, M. (2025). Determining the Effectiveness of Emotion-Focused Therapy on Psychological Well-being, Self-efficacy, and Happiness Among Lower Secondary School Female Students in Shiraz. *International Journal of Education and Cognitive Sciences*, 1-10. 29.
- Lestari, P. H. K., Putri, D. A. W. M., Suarni, N. K., & Dantes, N. (2025). Improving the Suitability of Subject Choices for Students with Hearing Impairments through Digital Media Career Counseling Based on Holland's Theory. *Bisma The Journal of Counseling*, 9(1), 90-99.
- Putri, F., & Rahman, R. (2022). *Emotional literacy and its role in student adjustment*. *Jurnal Psikoedukasi Nusantara*, 5(2), 122–137. <https://doi.org/10.23887/bisma.v9i1.95130>
- Rokimin, R., Manaf, S. ., & Akhirudin, M. T. . (2025). School Principal Leadership Management in Improving Emotional Intelligence of Islamic Secondary School Students. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 213–222. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i2.16518>
- Harsani, P., Erniyati, E., & Kurnia, D. (2022). Strengthening School Counseling Guidance Activities through e-counseling. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 2(1), 43-48. <https://doi.org/10.46336/ijeer.v2i1.241>
- Ungar, M., Liebenberg, L., Boothroyd, R., Kwong, W. M., Lee, T. Y., Leblanc, J., Makhnach, A. (2008). The Study of Youth Resilience Across Cultures: Lessons from a Pilot Study of Measurement Development. *Research in Human Development*, 5(3), 166–180. <https://doi.org/10.1080/15427600802274019>
- McCarty, D., Wallin, P., & Boggan, M. (2014). Shared leadership model for 21st century schools: Principal and counselor collaborative leadership. In *National forum of educational administration and supervision journal* (Vol. 32, No. 4, pp. 1-9).